

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Jepara adalah kabupaten yang terletak di Pantura Timur Jawa Tengah, di mana bagian barat dan utara dibatasi oleh laut. Bagian timur ialah wilayah kabupaten, yang merupakan wilayah pegunungan. Kabupaten Jepara memiliki 14 kecamatan, yang dibagian barat ada kecamatan Nalumsari dan Mayong sebagai pembatas antara kota Jepara dan kota Kudus, dan di sebelah timur ada kecamatan Kelingkelet sebagai pembatas akhir antara kota Jepara dan kota Pati.

Desa Pancur sendiri ialah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Mayong, Desa Pancur mayoritas penduduknya ialah petani, tradisi yang ada di desa Pancur kecamatan Mayong ini pun masih kental salah satunya yaitu tradisi nyumpet diacara nikahan dan khitanan, meski memang sudah jarang yang menggunakan tradisi adat tersebut namun tradisi ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat.

Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah Adat Istiadat atau Tradisi Kejawen. Hasil pemikiran, cipta dan karya seorang manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus dan pada akhirnya menjadi tradisi. Tradisi merupakan proses dan situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindah dari generasi kegenerasi. Di sisi lain ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam peraturan kenegaraan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda seperti Islam, Kristen atau yang lainnya.<sup>1</sup>

Secara Epistimologis, kata kebudayaan itu sendiri berasal dari bahasa sangsukerta, *buddayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya (sidi ghazalba.1998:35). Budi yang mengandung Arti yaitu akal, pikiran pemahaman, makna, tenaga, kekuatan, kesanggupan. Sekalipun

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 130.

Asal usul dari kata budaya di devinisikan dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.<sup>2</sup>

Kehidupan masyarakat pegunungan masih memegang erat ajaran-ajaran yang diturunkan oleh para leluhur mereka, bahkan kebanyakan dari mereka tidak mau meninggalkan tradisi tersebut karena di yakini akan mendatangkan balak, bagi mereka. Bersamaan dengan pelaksanaan ritual-ritual sakral tersebut tentunya disertai dengan sesembahan baik itu hewani maupun tumbuhan.

Selain teori-teori yang terdapat dalam pembahasan di atas, pemberian sesajen dalam tradisi pernikahan dan khitanan juga menjadi pembahasan yang cukup serius dalam Islam. Dalam Islam sendiri rupanya tidak membenarkan seorang muslim untuk selalu mengikuti suatu ajaran yang di ajarkan oleh leluhur seperti halnya firman Allah dalam (Qs. Al Baqarah (2):170).

Kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan Islam seperti memakai sesajen untuk roh halus atau roh nenek moyang atau juga sering di sebut danyang (penunggu desa), ini di jelaskan dalam firman Allah (Qs. Al Baqarah (2): 170) yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا لآبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (Qs. Al Baqarah (2):170).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2013), 17.

<sup>3</sup> Al Quran, Al Baqarah ayat 170, Al Quran dan Terjemahnya, 26.

Disadari atau tidak sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, banyak di dominasi oleh nilai moral dalam kebudayaan Jawa sehingga usaha pelestarian budaya Jawa dilakukan melalui berbagai jalan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa sendiri, selain itu budaya Jawa juga memiliki simbol-simbol yang erat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan secara esensial, symbol ini merupakan sumber-sumber informasi yang ekstrinsik. Oleh sebab itu selain melestarikan budaya Jawa yang masih menjalankan budayanya berarti juga mewariskan budaya tersebut.<sup>4</sup>

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena mereka menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal Agama, Etnis, Tradisi, Seni, Budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah lagi elok ini dengan latarbelakang mosaik-mosaik yang memiliki nuansa khas masing-masing serta tidak mengurangi kesatuan Indonesia.<sup>5</sup>

Kebudayaan Indonesia memiliki keanekaragaman salah satunya yaitu budaya daerah yang menjadi ciri khas dan kekayaan bangsa sedangkan menurut Choirul Anwar kebudayaan mempunyai fungsi yang amat besar bagi manusia dan masyarakat. Karena setiap manusia dalam bermasyarakat selalu menemukan kebiasaan baik dan buruk bagi dirinya.<sup>6</sup> Adat istiadat tradisional dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman lahir batin. Disamping itu upacara tradisional orang Jawa dalam rangka memperoleh solidaritas sosial, *lilla lan legawa kanggo mulyaning Negara* (rela dan ikhlas untuk kemulyaan Negara), upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif yang tercermin dalam ungkapan gotong royong nyambut gawe, dalam upacara tradisional tersebut banyak melibatkan orang atau masyarakat setempat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat di pengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa

---

<sup>4</sup> Clifford Greetz, *The Of Java* (PT. Djaya Pirusa: Jakarta, 1985), 7.

<sup>5</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 190.

<sup>6</sup> Choirul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 16.

<sup>7</sup> Hilman Hadikusumo, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Agama* (Bandung: CV Mandar Maju, 1990), 10.

kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.<sup>8</sup>

Koentjaraningrat seorang Ilmuan Antropolong budaya di Indonesia khususnya budaya dan masyarakat yang ada di Jawa menyebutkan bahwa religiusitas Islam Abangan dengan istilah Agami Jawi dan Islam Santri. Kategori ini tampaknya untuk membedakan antara dua varian religious dan bukan varian sosial seperti Santri, Priyayi dan Abangan. Yang di maksud Koentjaraningrat dengan Agami Jawi ialah suatu keyakinan dan konsep Hindu-Buda yang cenderung masih kearah Mistik, yang tercampur satu dan diakui sebagai Agama Islam. Sementara itu santri lebih dekat dengan norma-norma Agama Islam baku. Dengan kata lain Islam Abangan atau Agami Jawi lebih bersifat sinkretis karna menyatukan unsure-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam (heterodoks). Sementara Islam santri itu sendiri lebih bersifat puritan karena mereka mengikuti ajaran Agama secara ketat (ortodoks).<sup>9</sup>

Tak berbeda jauh dalam Tradisi Jawa, spiritualitas juga mempunyai ciri khas sendiri yang memberikan warna di dunia Jawa. Ciri khasnya yang menjadi tradisi Jawa itu sangat mencolok ialah adalah tidak lepas dari yang namanya Mistisisme dan klenik. Mistisisme erat hubungannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Batinnya, dengan Rasa, dan dengan Roh. Sedangkan Mistis adalah segala sesuatu atau fenomena dalam kehidupan yang ditangkap oleh manusia dengan batinnya, dengan rasanya, dan dengan roh mengenai segala sesuatu yang dirasakan dan diyakini nyata adanya, tetapi tidak tertangkap oleh mata, dan tidak bisa secara langsung di inderai oleh panca indera manusia. Dan mistisisme atau sering dikenal dengan mistis ini paham yang mempercayai dan meyakini adanya hal-hal di luar nalar dan penglihatan manusia tersebut, bahwa itu nyata dan ada.

Orang Jawa adalah orang yang berpenduduk di Jawa (seperti Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.) serta ibunya menggunakan berbahasa Jawa dan bahasa pokok sebagai bahasa kesehariannya. Kepercayaan nyumpet termasuk kepercayaan kejawen. Kejawen sendiri adalah Agama yang dianut di Pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Awal mula

---

<sup>8</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 28.

<sup>9</sup> Clifford Greetz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya), 1893.

kejawen berasal dari sekelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama yang terorganisir seperti Agama Islam dan Agama Kristen. Begitu juga dengan kepercayaan kejawen di Jepara, jauh sebelum agama masuk di Jepara, Jepara sudah mengenal adanya Tuhan yang sering disebut “*gusti kang murbeng dumadi*” atau pada saat itu percaya dengan Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupannya, jadi jauh sebelum agama masuk kejawen sudah lebih dulu memasuki wilayah Jawa.<sup>10</sup>

Nyumpet sendiri ialah ritual yang dilakukan oleh sebagian orang kejawen Jepara. Ritual ini dilakukan ketika ada ritual pernikahan dan khitanan di suatu desa, ritual ini biasanya dilakukan oleh tuan rumah atau orang yang mempunyai acara duegawe, dengan cara memanggil dukun sumpet untuk menaruh sesajen, dukun sumpet sendiri ada dua yang pertama (dukun sumpet beras) yang kedua (dukun sumpet acara). Tradisi nyumpet sendiri ialah sebuah tradisi yang dianut sejak zaman dahulu yang diturunkan nenek moyang secara turun temurun, dalam (Qs. Al A’raf (7): 70). yang berbunyi:

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ

ءِ آبَائِنَا فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya : “Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." dalam (Qs. Al A’raf (7): 70).<sup>11</sup>

Hukum Dalam ayat ini ialah larangan mengikuti adat istiadat yang buruk, namun selagi adat tadisi yang masih dalam tingkat ketaqwaan yang sewajarnya. Dalam (Qs. Al Hujurat (49): 13). yang berbunyi :

<sup>10</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 71.

<sup>11</sup> Al Quran, Al A’raf Ayat 70, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dan PT. Syamil Qur’an), 212.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al Hujurat (49): 13).<sup>12</sup>

Penafsiran Ayat di atas menurut M.Quryais Shihab dalam tafsir Al-Misbah, mengungkapkan bahwa lafad *Lita'arufu* pada ayat di atas yang berasal dari laad 'arafa. Penafsiran yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni berarti saling mengenal, maka dengan keadaan tersebut diharapkan akan terbuka peluang untuk saling memberi manfaat serta saling menarik pelajaran untuk meningkatkan ketakwaan.<sup>13</sup>

Coliford Geertz menyatakan bahwa Acara khitanan sendiri mungkin telah ada di Jawa sebelum zaman Islam dimulai sebelum abad ke-16, kebanyakan anak lelaki di Jawa disunat pada usia 10-15 tahun walaupun saya mengenal seorang santri yang menyunat anaknya pada usia 5 tahun. Menurut kebiasaan, penyunatan dilakukan oleh seorang ahli yang disebut calak (atau bong) yang sering kali juga merangkap sebagai tukang cukur, janggal, atau dukun. Dewasa ini banyak orang kota menyunatkan anaknya dirumah sakit yang dikerjakan oleh seorang perawat pria (mantri) “tetapi kebanyakan orang masih pergi kecalak karena ongkosnya lebih murah.

<sup>12</sup> Al Quran, Al-Hujarat Ayat 13, *Al Quran dan Terjemahnya*, 517.

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Vol 13.(Jakarta : Lentera Hati, 2003), 262.

Upacara pernikahan atau dalam bahasa Arabnya *walimatul ursy* ini merupakan hal yang sangat penting bagi orang Jawa. Bagi orang Jawa maupun suku- suku lainnya menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral yang bentuknya tidak dapat dijadikan sebuah permainan, biasanya upacara pernikahan harus melewati beberapa tahapan ritual atau acara yang cukup rumit khususnya bagi orang Jawa, seperti diadakan sesaji di perungguhkan pelaksanaan pernikahan lancar dan mendapat keselamatan dari gangguan makhluk halus.<sup>14</sup>

Sesudah sistem petungan di terapkan dan hari baik dipilih sebuah selamatan diadakan pada malam hari menjelang penyelenggaraan sunatan. Selamatan yang disebut manggulan ini adalah persis sama dengan selamatan midodareni yang diadakan pada malam hari menjelang perkawinan, sebagaimana dalam Islam selamatan perkawinan diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. Selamatan itu disebut midodareni kecuali doa tradisional yang di bacakan oleh sesepuh Agama mengharapkan agar pasangan ini tidak terpisahkan satu sama lain seperti mimi serta mintuna, selametannya sama dengan mangulang yang diselenggarakan sebelum acara khitan. Bedanya, pengantin perempuan hadir dalam selamatan midadoreni ini kalau si pengantin laki-laki yang datang dari jauh sudah datang maka sang pengantin laki-laki di pisahkan asal tidak saling bertemu dan saling pandang satu sama lain.

Seminggu sebelum acara nikahan atau khitanan (gawe) biasanya tuan rumah yang akan melaksanakan acara due gawe (nikahan atau khitanan) akan pergi kerumah dukun sumpet untuk meminta bantuan agar di acara itu nanti bias berjalan lancar, atau bisa juga menentukan hari baik di acara tersebut. tugas dukun sumpet sendiri ialah jika dukun sumpetnya untuk nyumpet di acara seperti yang peneliti jelaskan di atas maka bertujuan agar uang untuk acara tersebut tidak terpakai untuk keperluan yang lain selain acara gawe tersebut, dan jika dukun sumpetnya itu adalah dukun sumpet beras maka bertujuan agar para warga atau masyarakat sekitar tidak menghindar pada saat adanya acara tersebut. peran dukun sumpet di acara nikahan dan khitanan bukan hanya sebagai penyukses acara due gawe tapi juga ada yang mampu menjadi pawang hujan saat musim penguhan tujuannya agar tidak hujan saat acara berlangsung, ada juga yang mampu

---

<sup>14</sup> Cpt. Rp Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: PT Likisnprinting Cemerlang, 2009), 134.

membuat tembok pemagar atau perlindungan, ini bertujuan agar tidak adanya pihak-pihak yang tidak menyukai acara gawe tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Nyumpet sendiri ialah memberi kan sesajen terhadap roh-roh halus penunggu desa setempat atau ada juga yang artikan memohon pertolongan terhadap Allah sang pencipta agar diberi kelancara di acara tersebut, ada yang dengan puasa berdzikir atau pun melalui memberi kan sesajen untuk roh nenek moyang, hal ini bertujuan agar roh penunggu tersebut tidak merusak acara yang sedang berlangsung Dukun nyumpet sendiri dibagi menjadi dua

1. Dukun nyumpet di acara nikahan, dukun ini biasanya selain memeberikan sesajen untuk roh lelulur atau memeberikan doa-doa juga menentukan weton kedua mempelai, memagari acara tersebut supaya lancar tidak ada halangan dan menentukan hari baik untuk melaksanakan pernikahan.
2. Dukun nyumpet di acara khitanan, dukun ini biasanya hanya menjaga beras yang mempunyai acara gawe atau acara khajatan supaya tidak ada bala atau orang yang menyalahi sehingga acara tersebut tidak berjalan dengan lancar, Pada dukun ini juga menentukan hari baik untuk acara duegawe namun tidak mempunhai parewangan.

Biasanya para dukun sumpet sendiri ada yang mempunyai parewangan-parewangan itu sendiri bertugas untuk meghalang apabila adanya roh-roh jahat yang ingin merusak acara due gawe nikahan dan khitan tersebut. Berdasarkan realitas yang ada dilapangan, peneliti tertarik untuk meneliti desa Mayong Kabupaten Jepara, meski terdapat Islam Jawa yang berbeda di desa Mayong baik itu Muhammadiyah ataupun Nahdlotul Ulama' tidak mengurangi rasa keyakinan mereka terhadap tradisi adat Jawa nya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi **“TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN DAN KHITANAN DI DESA PANCUR KABUPATEN JEPARA SERTA RELEVANSINYA DENGAN Qs. AL BAQARAH 170”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang tradisi adat Jawa tentang nyumpet di acara nikahan dan khitanan di Desa Pancur Kecamatan Mayong Jepara dalam *studi Living Quran* serta relevansinya dengan surat Al Baqarah (2): 170.

### C. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas beberapa pembahasan yang akan dibahas dan teliti supaya tidak melebar kemana-mana maka dari itu ada beberapa pembahasan yaitu:

1. Apa saja yang dipersiapkan dukun sumpet sebelum melakukan ritual nyumpet di acara nikahan dan khitanan?.
2. Bagaimana prosesi dan kegunaan nyumpet di acara nikahan dan khitanan di Desa Pancur kecamatan Mayong Kabupaten Jepara itu berlangsung dan dipercaya hingga saat ini ?
3. Bagaimana Tradisi nyumpet di desa Pancur dan relevasinya menurut (Qs. Al Baqarah (2): 170).

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Apakah ada permasalahan atau hikmah antara surat (Al Baqarah (2): 170) dengan tradisi nyumpet di acara pernikahan dan khitanan di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
2. Menjelaskan relevansi penafsiran quran surat (Al Baqarah (2): 170) serta mengetahui kegunaan dari tradisi adat Jawa tentang nyumpet diacara pernikahan dan khitanan di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
3. Mengetaahui asal usul dukun sumpet, dan jika tidak melakukan sumpetan di acara nikahan dan khitanan madhorot apa yang akan terjadi.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang adat Jawa yaitu nyumpet di acara orang nikahan dan khitanan Islam dari alam idealis ke alam empiris, dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data berupa kata, tulisan atau lisan dalam pelaksanaan pengaplikasian surat (Al Baqarah (2): 170) Atau Studi Living Quran yang berada di desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
2. Secara praktis : Penelitian ini diharapkan dapat Sebagai pembanding dan menselaraskan antara adat istiadat dan ajaran Agama Islam yang ada menurut surat (Al Baqarah (2): 170).

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi dimaksudkan Untuk memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan serta mempermudah dalam penyusunan dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, Abstrak, pedoman transliterasi dan daftar isi.

### 2. Bagian Kedua

Pada bagian ini berisi atas lima Bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan, diantaranya ialah:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan tentang Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi penelitian, dan Sistematika dalam Penelitian.

#### **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bab ini merupakan kajian yang menjelaskan tentang **TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN DAN KHITANAN DI DESA PANCUR KABUPATEN JEPARA SERTA RELEVANSINYA DENGAN Qs. AL BAQARAH (2): 170** Pada bab ini menjelaskan tentang tradisi yang ada di Jawa, deskripsi tentang masyarakat Jawa, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir, pertanyaan penelitian.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab ini membahas dan menjelaskan, jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

#### **BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan**

Pada sub bab ini *pertama* menjelaskan tentang gambaran umum desa Pancur, meliputi : letak geografis, kondisi ekonomi, keadaan penduduk di desa Pancur dilihat dari segi pekerjaan, *kedua* deskripsi data penelitian, serta analisis penelitian yaitu : menjelaskan tentang apa saja persiapan

dukun nyumpet sebelum melakukan ritual nyumpet, menjelaskan kegunaan serta bagaimana prosesi nyumpet, sikap masyarakat Pancur terhadap tradisi adat Jawa tentang dukun nyumpet yang ada di desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, yang *ketiga* merupakan hasil pembahasan relevansi surat (Qs. Al Baqarah (2): 170) dikaitkan dengan kajian pustaka dengan tradisi adat Jawa tentang dukun nyumpet di desa Pancur kecamatan Mayong kabupaten Jepara

#### **BAB V : Penutup**

Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

#### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisikan Daftar pustaka observasi maupun wawancara. Lampiran-lampiran, dalam lampiran tersebut berisikan Foto-foto Dokumentasi dari lapangan penelitian juga dapat berisikan hasil mentah wawancara dengan Narasumber.